

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian suatu Negara, tabungan dan investasi merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tersebut tentunya disertai dengan memiliki dana yang cukup besar.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian menjadi krisis multidimensi berdampak pada kondisi Indonesia secara umum tidak hanya terhadap sektor ekonomi saja. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sangat tajam, inflasi yang tinggi, menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia, merupakan beberapa akibat dari krisis ekonomi tersebut.

Di Indonesia, untuk membiayai pembangunan nasional yang mencakup investasi domestik, sumber dananya dapat bersumber dari tabungan nasional dan pinjaman luar negeri. Namun, karena terbatasnya jumlah dana serta pinjaman yang diperoleh dari luar negeri, maka diperlukan tabungan nasional yang lebih tinggi sebagai sumber dana yang utama.

Dengan latar belakang ditetapkan Paket Kebijakan Oktober 1988 atau yang lebih dikenal dengan “PAKTO 88”, yang pokok-pokok kebijakannya berisi antara lain untuk mengerahkan dana dari masyarakat dengan cara memudahkan pembukaan kantor cabang baru, pendirian bank swasta baru, keleluasaan penyelenggaraan tabungan, dan perluasan kantor cabang bank.

Setelah adanya “PAKTO 88” ini, semakin mudahlah bank didirikan dan semakin bervariasi juga bentuk-bentuk tabungan yang ditawarkan oleh bank-bank yang sudah terbentuk baik swasta maupun pemerintah.

Sebagai gambaran kondisi pertumbuhan tabungan pada Bank umum di Indonesia menurut jenis tabungan dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Table 1.1
Perkembangan Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum Tahun 1994 – 2008
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Tabungan	Pertumbuhan (%)
1994	40.319	-
1995	47.224	17,13
1996	61.566	30,37
1997	67.990	10,43
1998	69.308	1,94
1999	122.981	77,44
2000	154.328	25,49
2001	172.611	11,85
2002	193.468	12,08
2003	244.440	26,35
2004	296.647	21,36
2005	281.755	-5,02
2006	334.379	18,68
2007	439.370	31,40
2008	499.077	13,59

Sumber: BPS (data diolah)

Pada table 1.1 dapat disimpulkan bahwa kecenderungan menabung masyarakat Indonesia belum stabil dan berfluktuasi setiap tahunnya. Selama periode 1994 – 2008, jumlah tabungan masyarakat sebesar Rp. 3.025.463 miliar, rata-rata pertahun sebesar Rp. 201.697,5 miliar, dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 19,54 %.

Pada negara berkembang dan miskin, kondisi yang paling menonjol adalah belum terciptanya kondisi yang mendorong pada iklim dimana kegairahan untuk menabung menunjukkan tingkat yang menggembirakan. Padahal, pengerahan modal dari dalam negeri yang mempunyai peranan yang sangat besar yaitu berasal dari tabungan sukarela masyarakat. Masih terbatasnya sektor modern dan belum berfungsinya secara efektif dan efisien institusi-institusi keuangan yang disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang masih tradisional menyebabkan pengerahan dana dari masyarakat mengalami kesulitan.

Perekonomian masyarakat dapat dikatakan berjalan dengan stabil apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat mengalami peningkatan atau minimal berada pada kondisi yang stabil. Dari besarnya pendapatan yang diperoleh tersebut, hendaknya masyarakat dapat menyisihkan dari sebagian pendapatannya untuk ditabung, karena tabungan masyarakat adalah salah satu sumber investasi yang dapat digunakan untuk menjalankan pembangunan, semakin besar tabungan masyarakat maka semakin besar pula tingkat investasi maka semakin besar pula kesempatan untuk melaksanakan pembangunan diberbagai sektor.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan merangsang meningkatnya jumlah tabungan masyarakat dan kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi akan menjadi berkurang.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity To Save*) masyarakat, diantaranya pendapatan, konsumsi, tingkat suku bunga, pajak, dan *demonstration effect*. Seperti yang diungkapkan oleh Keynes bahwa “tabungan adalah pendapatan yang dikurangi pengeluaran-pengeluaran konsumtif”. Tingkat pendapatan yaitu besarnya upah yang diterima seseorang dalam masa kerja, dan konsumsi adalah besarnya kebutuhan yang harus dibelanjakan oleh seseorang.

Duesenberry (Muana Nanga, 2000:114) *demonstration effect* adalah masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru atau mengkopi pola konsumsi dari masyarakat yang ada di sekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya. Menurut ML.Jhingan (Suryana, 2000: 39) *demonstration effect* tidak hanya mengurangi kemampuan untuk menabung, tetapi juga mempersulit pemerintah dalam menggunakan keuangan Negara sebagai sarana pembentukan modal. Menurut ekonom klasik, Adam Smith mengungkapkan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, yaitu pada masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, yang mana masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pengusaha, dan mayoritas bermata pencaharian sebagai pegawai badan usaha milik Negara (BUMN). Masyarakat di Komplek ini memiliki pendapatan yang cukup besar, akan tetapi kecenderungan mereka untuk menabung relative kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Marginal Propensity to Save Masyarakat
Di Komplek Graha Puspa

Resp	Pendapatan (Y)		ΔY	Tabungan (S)		ΔS	MPS
	2007	2008		2007	2008		
1	60.000.000	72.000.000	12.000.000	2.000.000	3.000.000	1.000.000	0,08
2	85.000.000	96.000.000	11.000.000	2.500.000	3.000.000	500.000	0,05
3	126.000.000	144.000.000	18.000.000	5.000.000	7.500.000	2.500.000	0,14
4	78.000.000	72.000.000	-6.000.000	2.400.000	1.500.000	-900.000	0,15
5	120.000.000	108.000.000	-12.000.000	5.000.000	6.000.000	-1.000.000	0,08
6	162.000.000	180.000.000	18.000.000	12.000.000	12.000.000	0	0
7	108.000.000	120.000.000	12.000.000	12.000.000	15.000.000	3.000.000	0,25
8	216.000.000	240.000.000	24.000.000	12.500.000	15.000.000	2.500.000	0,1
9	162.000.000	180.000.000	18.000.000	12.000.000	12.000.000	0	0
10	96.000.000	90.000.000	-6.000.000	5.000.000	4.000.000	-1.000.000	0,17

Sumber: Hasil penelitian (data diolah)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa besarnya MPS relative kecil, dengan rata-rata MPS sebesar 0,1. Data tersebut diperoleh dari 10 responden yang dijadikan sebagai data pra penelitian. Meskipun pendapatan masyarakat cukup besar, tetapi kecenderungan mereka untuk menabung relatif kecil. Hal ini diduga karena masyarakat lebih banyak menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk membeli barang-barang mewah daripada untuk menabung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan menabung (*marginal propensity to save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan variable yang diteliti yaitu pendapatan, pajak dan demonstration effect. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “***Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Menabung Marginal (Marginal Propensity To Save) Masyarakat Di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat***”

1.2 Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity To Save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengaruh pajak terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity To Save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh *demonstration effect* terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity To Save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pendapatan terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pajak terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *demonstration effect* terhadap kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to save*) masyarakat di Komplek Graha Puspa Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan bahan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk tabungan.